

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan fase akhir dan bagian tak terhindarkan dari siklus hidup manusia, di mana Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) mendefinisikannya sebagai individu berusia 60 tahun ke atas. Fase ini ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh dan kerentanan karena berkurangnya cadangan sistem fisiologis. Seiring bertambahnya usia, lansia akan mengalami proses degeneratif yang menyebabkan kemunduran pada aspek fisik, psikis, psikologis, dan sosial, yang secara keseluruhan akan memengaruhi kebutuhan dan kondisi spiritual mereka.

Kemunduran fisik, psikis, dan sosial yang dialami oleh lanjut usia (lansia) berdampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual mereka, dan pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup lansia (Rachmawati, 2023). Lebih lanjut, kualitas hidup yang menurun ini sering kali diakibatkan oleh gangguan-gangguan psikologis atau kejiwaan yang muncul seiring dengan proses penuaan (Bestfy Anitasari, 2021). Oleh karena itu, jika kualitas hidup lansia rendah atau tidak berkualitas, kondisi kehidupan mereka akan cenderung mengarah pada keadaan yang tidak sejahtera (Bestfy Anitasari, 2021).

Secara demografis, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas di negara-negara berkembang diprediksi akan mengalami peningkatan signifikan sebesar 20% antara tahun 2015 hingga 2050. Indonesia sendiri memiliki populasi lansia yang besar, menduduki urutan keempat di bawah Tiongkok, India, dan Jepang pada tahun 2011, dan jumlah ini terus bertambah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 9,77% atau sekitar 23,9 juta lansia di Indonesia, dan angka ini diperkirakan meningkat hampir dua kali lipat menjadi 28,8 juta jiwa (11,34%) pada tahun 2020 (terdapat potensi kesalahan data tahun dalam sumber asli: 2020 angka lebih besar dari 2021). Peningkatan populasi lansia ini menimbulkan masalah umum, terutama terkait meningkatnya jumlah lansia di bawah garis kemiskinan dan menurunnya nilai kekerabatan di tengah berbagai kondisi kesehatan yang

mereka hadapi.

Peningkatan jumlah usia lanjut membawa tantangan baru, terutama terkait kesejahteraan psikososial, di mana kesepian menjadi salah satu isu signifikan. Kesepian ini dapat memperburuk kondisi mental, menurunkan semangat hidup, dan bahkan mempercepat proses penuaan (Wulandari & Noorizki, 2023). Kondisi terisolasi ini sering dipicu oleh perubahan jaringan sosial yang dialami lansia, seperti pensiun dari pekerjaan, kehilangan pasangan, serta keterbatasan fisik yang semakin menghambat interaksi mereka (Budiarti, 2020).

Provinsi Banten memiliki persentase lansia sebesar 11,16% dari total populasi lansia di Indonesia, dan angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Di tingkat provinsi, Kabupaten Pandeglang tercatat sebagai wilayah dengan jumlah lansia tertinggi kedua dari 19 kabupaten/kota (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2022). Secara spesifik, jumlah lansia di Kabupaten Pandeglang mencapai 95.773 jiwa, dengan rincian 44.616 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 51.157 jiwa berjenis kelamin perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang (2023), wilayah kerja Puskesmas Cimanuk mencatat jumlah lansia terbanyak di kabupaten tersebut, dengan peningkatan signifikan dari 5.979 jiwa menjadi 8.266 jiwa pada April 2024. Dalam konteks peningkatan populasi ini, dukungan sosial, khususnya dari keluarga, menjadi elemen vital untuk menjaga kesehatan mental lansia, sebab perhatian dan kehangatan dari keluarga dapat membuat lansia merasa dihargai, didengar, dan tetap terhubung secara emosional. Sayangnya, banyak lansia yang belum mendapatkan dukungan sosial memadai karena hambatan seperti keterbatasan sumber daya keluarga, kesibukan anak-anak, dan adanya kesenjangan antar generasi (Andika et al., 2021).

Kualitas hidup lansia merupakan topik penting yang menjadi perhatian (Ningsih & Setyowati, 2020), namun Indonesia masih menunjukkan tantangan signifikan di bidang ini. Hal ini tercermin dari riset Global Age Watch (2015, dalam Ulfa et al., 2021) yang menempatkan Indonesia pada peringkat rendah ke-71 dari 96 negara dalam Indeks Global Age Watch.

Penelitian yang ada menunjukkan variasi yang cukup besar dalam kualitas hidup lansia; meskipun ada studi yang melaporkan mayoritas lansia memiliki kualitas hidup yang baik (misalnya 60% di suatu desa), riset lain justru menemukan hasil yang mengkhawatirkan, seperti temuan Batubara et al. (2022) yang menunjukkan bahwa 89,7% lansia mengalami kualitas hidup yang buruk, atau data lain yang mengategorikan 45,7% sebagai kurang dan 14,3% sebagai buruk.

Ada beberapa tantangan dalam memberikan dukungan kepada lansia, di antaranya adalah keengganan individu untuk mengungkapkan rasa kesepian karena takut dicap lemah atau terisolasi. Selain itu, kesenjangan preferensi dan gaya hidup antar generasi sering kali menghambat keluarga dalam memahami dan memenuhi kebutuhan lansia secara efektif (Dian Meiliani Yulis et al., 2023). Untuk mengatasi masalah dan kesenjangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan masyarakat, lembaga kesehatan, dan pemerintah demi menciptakan lingkungan yang ramah dan supotif bagi lansia. Dengan adanya pemahaman mendalam tentang berbagai faktor penghambat ini, strategi dukungan sosial melalui peran keluarga dapat dirancang menjadi lebih efektif (Nur'amalia et al., 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mario (2020) pada 350 lansia yang berusia >60 tahun hasil uji statistik yang diperoleh menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,005\%$) didapatkan nilai p -value =0,000 , (α) 0,05%, sehingga adahubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan pada 1 hingga 15 Maret 2025 di Posyandu Lansia Teratai, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi; dari total 150 lansia yang terdaftar, hanya 50 orang yang aktif mengikuti kegiatan posyandu. Observasi menunjukkan banyak lansia mengalami kesepian—terutama mereka yang telah ditinggal pasangan atau anak—di mana mereka tidak memiliki teman untuk berkomunikasi atau bercerita, yang membuat mereka hanya merasakan kesedihan dan duduk termenung melihat orang lalu lalang di depan rumah. Oleh karena itu, perawat

memiliki peran penting dalam menyesuaikan pemberian asuhan keperawatan dengan tetap berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia lansia.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap lansia, ditemukan bahwa dukungan sosial keluarga sangat memengaruhi kondisi emosional lansia. Lansia yang tinggal berdua dengan pasangan (2 orang) merasa kesepian, putus asa, gelisah, dan tidak bersemangat karena merindukan cucu serta kebersamaan keluarga. Demikian pula, lansia yang tinggal bersama anak tanpa pasangan (2 orang) merasa terisolasi, gelisah, dan murung karena anak-anak sibuk bekerja dan mereka merasa tidak memiliki teman mengobrol atau kesulitan bergaul dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, 2 lansia yang tinggal bersama keluarga besar menunjukkan kondisi psikologis yang positif; mereka mampu berkomunikasi dan memecahkan masalah dengan baik, serta sangat antusias bercerita tentang kebersamaan dan cucu mereka.

Berdasarkan data yang terpapar di atas dan beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kesepian, dan dukungan keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia”

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan jumlah lansia secara signifikan menyebabkan perubahan pada tatanan sosial dan memicu munculnya masalah psikososial, terutama kesepian. Untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang mengalami kesepian, dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan. Kualitas hidup lansia yang tinggi tidak hanya mengurangi beban kesehatan negara, tetapi juga menciptakan potensi ekonomi dan sosial yang signifikan. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, muncul pertanyaan penelitian: Apakah terdapat Hubungan Antara Kesepian dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanuk pada Tahun 2025?

1.3 Tujuan

a. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara kesepian dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Wilayah kerja Puskesmas Cimanuk Tahun 2025.

b. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi gambaran kesepian pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Cimanuk Tahun 2025. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Cimanuk Tahun 2025.
2. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup lansia pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Cimanuk Tahun 2025.
3. Menganalisis hubungan kesepian dengan kualitas hidup lansia pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Cimanuk Tahun 2025.
4. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Cimanuk Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi dan mengukur efektivitas program dukungan keluarga yang telah berjalan, sekaligus memberikan masukan mendalam mengenai aspek mana yang sudah berhasil dan mana yang memerlukan perbaikan atau pengembangan.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan dan menetapkan kebijakan program baru yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya yang berfokus pada hubungan antara dukungan keluarga dan peningkatan kualitas hidup lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Cimanuk.

c. Bagi Lansia, Keluarga dan Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran lansia, keluarga, dan masyarakat mengenai peran krusial mereka masing-masing dalam memberikan dukungan yang memadai demi tercapainya peningkatan kualitas hidup lanjut usia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data riset yang berharga dan referensi ilmiah untuk memperluas pengetahuan di bidang ini. Selain itu, temuan ini dapat menjadi masukan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi lanjutan, terutama terkait hubungan antara dukungan keluarga dan upaya peningkatan kualitas hidup lansia..